

ANALISIS PENGGUNAAN IVERMECTRINE TERHADAP LUKA SCABIES PADA PASIEN HEWAN KUCING DI KLINIK MUTIARA VET BANDUNG

Marisah Johana¹, Meiti Rosmiati²

^{1,2}Program Studi Farmasi

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: ¹ johanamarisah@gmail.com, ² meiti20001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Scabies is a skin disease that dominates cats, both domesticated and domesticated cats, caused by the zoonotic mite Sarcoptes scabiei. The purpose of writing this article is to provide information about the impact of scabies infection on cats as well as the appropriate treatment and care given to cats with scabies cases. Examination carried out on domestic cats with anamnesis showing symptoms of itching with scratching their ears against the wall or ground and lesions found on the ears. The results of the clinical examination showed hyperkeratosis and alopecia in the ear. Supporting examination with skin scrapings or skin scrapings under a microscope showed Sarcoptes scabiei mites, while hematological examination showed that the cat had leukocytosis and hyperchromic normocytic anemia. Based on the history, clinical examination and examination, the cat was diagnosed as having scabiosis. The therapy provided is in the form of causative, symptomatic and supportive therapy. The causative therapy given is ivermectin injected in 0.2 ml subcutaneously with two administrations at 14 day intervals. The therapy given to Pisci cats showed good results where the cats showed changes from the beginning until after treatment the pruritus and hyperkeratosis began to decrease and hair began to grow. When an owner's cat has scabiosis, immediately separate it from their pets to prevent transmission of scabiosis to other animals.

Keywords: Scabies, skin, ivermectrine

ABSTRAK

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang mendominasi pada kucing, baik yang dipelihara maupun liar yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang bersifat zoonosis. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan informasi mengenai dampak dari infeksi skabies pada kucing serta pengobatan dan penanganan yang tepat diberikan kepada kucing kasus skabies. Pemeriksaan dilakukan terhadap kucing domestik dengan anamnesis menunjukkan gejala gatal dengan menggaruk-garukkan telinga ke dinding atau tanah serta ditemukan lesi pada bagian telinga. Hasil pemeriksaan klinis terdapat hiperkeratosis dan alopesia pada bagian telinga. Pemeriksaan penunjang dengan kerokan kulit atau skin scraping dibawah mikroskop terlihat tungau *Sarcoptes scabiei* sedangkan pemeriksaan hematologi diperoleh kucing mengalami leukositosis dan anemia normositik hiperkromik. Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis dan pemeriksaan penunjang kucing tersebut didiagnosis mengalami skabiosis. Terapi yang diberikan berupa terapi kausatif, simptomatis, dan suportif. Terapi kausatif yang diberikan adalah ivermectin diinjeksikan sebanyak 0,2 ml secara subkutan dengan dua kali pemberian pada interval 14 hari. Terapi yang diberikan pada kucing Pisci menunjukkan hasil yang baik dimana kucing menunjukkan perubahan dari awal sampai setelah treatment pruritus dan hiperkeratosis mulai berkurang serta rambut yang mulai tumbuh. Ketika terdapat kucing pemilik yang mengalami skabiosis segera pisahkan dengan hewan peliharaan agar tidak terjadi penularan skabiosis pada hewan lainnya.

Kata Kunci: Skabies, kulit, ivermectrine

PENDAHULUAN

Pemeliharaan hewan kesayangan harus memperhatikan tingkat kesejahteraan yang ditinjau dari animal welfare, yaitu bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari rasa sakit, luka, penyakit dan kondisi tertekan, bebas dari penganiayaan dan

penyalahgunaan, bebas dari perilaku kasar dan pembunuhan. Hal ini mendorong pemilik untuk melakukan kontrol dan melakukan pemeriksaan kepada dokter hewan. Kebanyakan kasus penyakit yang dibawa pemilik ke dokter hewan sudah dalam keadaan parah. Hal ini terjadi karena kurangnya

pengetahuan tentang bagaimana merawat dan menjaga kesehatan kucing peliharaan mereka (Kesehatan et al., 2022).

Kucing biasanya lebih disukai sebagai hewan peliharaan di Indonesia karena karakter dan warna coraknya. Adapun jenis kucing yang dapat dikawinkan secara alami di Indonesia, seperti kucing bengal, sphynx, mainecoon, dan persian (Yudhana, 2021).

Kucing merupakan salah satu hewan yang paling disukai dan banyak dipelihara untuk hobi. Namun, kucing rentan terhadap penyakit kulit dan rambut. Pada kucing, penyakit kulit dan rambut biasanya disebabkan oleh jamur, bakteri, dan parasit. Skabies, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan *Notoedres cati*, adalah salah satu penyakit kulit dan rambut pada kucing (Hadi et al., 2022).

Kulit merupakan organ terbesar pada tubuh kucing, selain itu kondisi kulit kucing secara umum menunjukkan kesehatannya dan dapat menunjukkan adanya penyakit (Burhani et al., 2014).

Penyakit kulit yang disebabkan oleh ektoparasit merupakan masalah yang sangat umum ditemukan dalam kasus klinik di mana hewan peliharaan domestik digunakan sebagai peliharaan. Kucing liar maupun peliharaan rentan terhadap infeksi parasit dan agen infeksius. Infeksi ektoparasit tungau menyebabkan penyakit kulit yang paling umum pada kucing, terutama skabies, yang disebabkan oleh infestasi tungau mikroskopik (Mahaputra et al., 2023).

Salah satu faktor yang dapat mengurangi produktivitas hewan adalah penyakit skabiosis. Parasit bertahan hidup dalam tubuh hospes dengan memakan jaringan tubuh, mendapatkan nutrisi, dan menghisap darah hospes. Hal ini menyebabkan penurunan berat badan, penurunan pertumbuhan, kehilangan daya tahan tubuh, dan kematian. Hewan yang terinfeksi skabiosis biasanya menjadi kurus, menyebabkan mereka tidak berharga (E. Susanto et al., 2021).

Faktor risiko yang lain adalah jenis kelamin dan umur, dimana prevalensi skabiosis banyak menginfeksi anak kucing dikarenakan sistem imunitas masih dalam tahap perkembangan tubuhnya (Cahya et al., 2022).

Sarcoptes scabiei adalah salah satu ektoparasit yang paling umum menyerang kucing karena sifatnya yang zoonotic. Tungau ini tinggal di kulit dengan membuat terowongan di stratum corneum untuk bertahan hidup. Penyakit skabies dapat menyebar melalui kontak langsung dengan hewan lain yang menderita penyakit itu atau melalui tungau skabies yang ada di lingkungan tempat tinggal kucing. Karena sifat zoonotik hewan yang terserang, kondisi tubuh mereka menurun, yang berdampak negatif pada pemelihara dan lingkungannya (H. Susanto, 2020).

Skabies terhadap kucing dicirikan dengan adanya pruritus berat, kering dan kerak yang biasanya terlihat pada sisi medial pinna auricular dan menyebar ke seluruh permukaan pinna, kepala, dan leher. Kulit yang terinfeksi akan terlihat menebal, likenifikasi, alopesia, krusta dan ekskoriasi. Apabila tidak ditangani, lesi akan menyebar ke seluruh tubuh dan menyebabkan anoreksia, emasikasi dan infeksi sekunder (Hadi et al., 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama dua bulan dengan melihat data dan mendeteksi banyaknya penyakit skabies pada kucing di klinik Mutiara vet kota bandung maka penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul **“ANALISIS PENGGUNAAN IVERMECTRINE TERHADAP LUKA SCABIES PADA PASIEN HEWAN KUCING DI KLINIK MUTIARA VET BANDUNG”**.

METODE

Metode analisis yang digunakan oleh Peneliti adalah analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan tentang filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan yang di analisis bersifat kualitatif lebih ditekankan pada maknanya (Iii, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dan mengambil data pasien kucing melalui pengamatan langsung dengan melakukan pemeriksaan fisik hewan, dilanjutkan diagnosa oleh Dokter Hewan di Klinik Mutiara, kemudian dilakukan pengobatan skabies dengan ivermectrine. Parameter yang diamati dalam kegiatan ini berupa kondisi keadaan pasien kucing yang

diperiksa dan penanganan yang diberikan untuk kasus yang menderita skabies.

Data pasien skabies yang diambil dari bulan maret – April 2024 dengan pengamatan langsung, mengumpulkan informasi dari owner dan mengambil data yang sudah ada di Klinik Mutiara Vet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kasus skabies yang diambil di Klinik Mutiara Vet pada tanggal 1 Maret sampai 30 April 2024 setelah dilakukan pengamatan sejumlah 10 pasien, data kasus skabies dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Pasien kucing berdasarkan karakteristik.

No	Pasien	Jenis	Berat Badan
1.	P1	Persian	1kg
2.	P2	Domestik	2kg
3.	P3	Domestik	1kg
4.	P4	Persian	2kg
5.	P5	Domestik	3kg
6.	P6	Domestik	4kg
7.	P7	Persian	2kg
8.	P8	Persian	2kg
9.	P9	Domestik	3kg
10.	P10	Persian	1kg

Tabel 2. hasil Terapi Ivermectrine pada pasien kucing

No	Pasien	Maret	April	Mei
1.	P1	+	-	-
2.	P2	+	+	+
3.	P3	+	+	-
4.	P4	+	+	-
5.	P5	-	+	+
6.	P6	+	+	-
7.	P7	-	-	+
8.	P8	-	+	+
9.	P9	+	+	-
10.	P10	+	-	+

Keterangan : (+) Scabies

(-) Scabies

Hasil dari pemakaian Ivermectrine pada pasien kucing dapat dilihat dari tabel 2 yang memperlihatkan data hasil pemberian ivermectrine pada tiap pasiennya dan cara memperlakukan kucing setelah terkena luka skabies dengan menghindari area lembab.

PEMBAHASAN

A. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik bertujuan untuk membantu penegakan diagnosa terhadap pasien. Diagnosa skabies pada kucing dapat dilakukan dengan cara inspeksi gejala klinis yang muncul seperti warna rambut kusam, rambut rontok, permukaan kulit tidak rata karena terjadi alopecia serta keropeng pada kulit. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan memeriksa adanya keropeng dibagian telinga, hidung, ekor, kaki depan serta kaki belakang kucing (H. Susanto, 2020).

B. Patogenesis Scabies pada Kucing

Umumnya orang tertular lewat kontak langsung, misalnya karena memegang kucing yang tertular penyakit ini atau dapat pula melalui kontak tidak langsung melalui alat - alat seperti kandang, sikat atau alat lain yang dipakai oleh kucing yang tertular skabies. Kepekaan terhadap penularan skabies tidak sama. Ada yang mudah merasa gatal - gatal, namun ada pula yang tidak merasakan apa - apa. Akibat reaksi menggaruk, sebagian kulit kucing akan terkelupas. Kulit yang terkelupas tersebut dapat membawa penyakit skabies sewaktu - waktu. *Sarcoptes scabiei* tinggal di dalam stratum korneum (lapisan tanduk) kulit dan memakan cairan sel. Tungau menggali hanya di lapisan bagian atas kulit dan tidak pernah sampai di bawah stratum korneum. Terowongan yang dihasilkan tampak sebagai garis tipis yang berkelok - kelok yang berwarna abu - abu atau seperti kulit dengan panjang dengan mencapai lebih dari 1 cm. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* dari telur hingga menjadi tungau dewasa memerlukan waktu 10 - 14 hari sedangkan tungau betina mampu bertahan hidup pada inangnya hingga 30 hari. Tungau betina menggali terowongan di bawah permukaan kulit dan meletakkan 2 - 3 telur setiap harinya selama 6 hari berturut - turut, sehingga menyebabkan timbulnya papule pada kulit. Telur akan menetas setelah 2 - 3 hari. Telur akan hidup sebagai larva di lorong - lorong lapisan tanduk kulit. Larva akan meninggalkan lorong, bergerak ke lapisan permukaan kulit, membuat saluran - saluran lateral dan bersembunyi di dalam folikel rambut. Larva berganti kulit dalam waktu dua sampai tiga hari menjadi protonimfa dan tritonymfa yang selanjutnya menjadi dewasa dalam waktu tiga sampai enam hari (H. Susanto, 2020).

C. Gejala Klinis

Hewan terlihat tidak tenang karena rasa gatal dengan menggaruk atau bahkan menggosok bagian yang gatal pada benda keras. Ketika kucing menggaruk bagian yang gatal, hal tersebut akan mengembangkan papula merah yang pada akhirnya akan mengeras seperti kulit mati. Adanya lesi dengan tepi yang tidak merata disertai keropeng, kulit bersisik dan diikuti terjadinya jaringan kulit. Seiring dengan berjalannya waktu, kulit yang

terjangkit *Sarcoptes scabiei* akan mengeras dan juga menebal, jika infeksi ini tidak segera diobati pada akhirnya infeksi skabies pada kucing akan menyebar keseluruh tubuh. Nafsu makan hewan pun akan menurun, dan pada akhirnya diikuti penurunan berat badan sehingga kucing tampak lebih kurus. Gejala lain yang mungkin terlihat adalah dimana bulunya tidak hanya terlihat botak, namun juga terlihat kusut. Perubahan sikap yang paling menonjol dari kucing adalah penderita akan sering menggaruk area tubuhnya karena ketidaknyamanan yang dihasilkan oleh kutu (H. Susanto, 2020).

D. Diagnosis

Diagnosis penyakit kulit ini disebabkan oleh beberapa jenis tungau seperti demodekosis, Skabies, dan penyakit kulit lain seperti Ringworm, biasanya dilakukan pengerokan kulit (*scrapping*). Metode ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi apa saja jenis parasit dengan memeriksa di bawah mikroskop. Tungau sangat sulit untuk ditemukan pada hewan, terutama pada hewan yang sudah cukup lama terinfeksi atau hewan yang baru saja *dimadikan* (Kartikaningrum et al., 2020)

E. Pengobatan dan pencegahan

Pada klinik Mutiara Vet, kucing yang terkena skabies dilakukan penanganan sebagai berikut: dibersihkan terlebih dahulu bagian koreng dipermukaan kepalanya lalu diberikan obat anti parasit yang diberikan secara subkutan dengan melihat jenis berat badannya selain diberikan secara suntik diberikan juga secara tetes kutu dengan jenis obat advocate, xelamec dan revolution gold.

Kucing yang tertular skabies mudah menularkan ke kucing lainnya sehingga diberikan terapi pengobatan injeksi Iver sebanyak 0,02ml/kg dan pengobatan diulang selama 1 minggu sekali sebanyak 3 kali.

Selain obat-obatan, juga mungkin direkomendasikan beberapa langkah berikut untuk membantu penyembuhan skabies pada kucing:

1. Mandikan kucing dengan sampo antiparasit: Sampo antiparasit dapat membantu membunuh tungau skabies dan telurnya.

2. Bersihkan dan desinfeksi lingkungan: Tungau scabies dapat hidup di luar tubuh kucing selama beberapa hari. Penting untuk membersihkan dan mendisinfeksi semua benda yang mungkin terkontaminasi tungau, seperti tempat tidur, mainan, dan peralatan grooming.
3. Pisahkan kucing yang terinfeksi dari kucing lain: Kucing yang terinfeksi scabies harus dipisahkan dari kucing lain untuk mencegah penularan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka peneliti mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan analisis penggunaan ivermectrine terhadap luka scabies pada pasien hewan kucing di klinik Mutiara vet bandung adalah:

Penyakit skabies merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh jamur *Sarcoptes Scabiei* tungau yang menyebabkan predileksi pada permukaan kulit.

Gejala klinis dari skabies terlihat hewan tampak gatal, selalu berusaha menggaruk-garuk, dan berusaha menggosok-gosokkan tubuhnya ke benda keras yang ada di sekitarnya, sehingga mengakibatkan terjadi peradangan. Bagian yang terinfeksi lebih awal adalah daun telinga, daerah kepala, sekitar mata, dada, kaki, dan ekor. Kucing yang terinfeksi akan terlihat kulit menjadi kering, menebal, dan mengkerut, serta terbentuknya krusta atau keropeng. Hewan yang tidak diobati akan menjadi lemah, lesu, kurus, dan akan diikuti dengan kematian.

Pengobatan yang dilakukan dengan tidak menyeluruh (infeksi jamur dan bakteri yang menyebabkan bau busuk) dapat menyebabkan infeksi sekunder pada luka. Penanganan skabies di Indonesia kini dapat dilakukan di klinik dokter hewan terdekat.

Kesadaran pemilik hewan kesayangan, khususnya pada anjing dan kucing harus perlu ditingkatkan kembali dengan selalu menjaga kebersihan kandang, peralatan makan, serta peralatan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, A. A. Z., Harijanto, B., & Pradibta, H. (2014). *Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Pada Kelinci Menggunakan Metode Certainty Factor*. Jurnal Informatika Polinema, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33795/jip.v1i1.82>
- Cahya, N., Primarizky, H., & Yunita, M. N. (2022). *Risk Factors and Scabious Prevalence in Cats During 2020 in Griya Satwa Clinic, Magetan*. Jurnal Medik Veteriner, 5(1), 81–86. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol5.iss1.2022.81-86>
- Hadi, A., Dewi, K., Prihastuti, A. E., Bagus, I., & Rama, G. (2022). *Penanganan skabies pada kucing di Yourdaily Petshop and Vet Jakarta Timur*. 6(4), 65–66.
- Iii, B. A. B. (2022). No Title. 32–40.
- Kartikaningrum, M., Hadi, S., Yuliani, M. G. A., Klinik, P., Barata, I., Gubeng, J., Fakultas, M., Universitas, V., Surabaya, A., Pengajar, S., Kedokteran, F., Universitas, H., & Surabaya, A. (2020). Kata kunci — Scabies, kucing, klinik Intimedipet. 22(1), 37–45.
- Kesehatan, P., Bukittinggi, H., Penebel, K., & Cell, R. B. (2022). *Journal of Applied Veterinary Science and Tecnology*. 03, 27–30. <https://doi.org/10.20473/javest.V3.I2.2022.27-30>
- Mahaputra, I. M., Widyastuti, S. K., & Anthara, M. S. (2023). *Scabiosis pada Kucing Domestik*. Buletin Veteriner Udayana, 158, 630. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i04.p15>
- Susanto, E., Atma, C. D., Agustin, A. L. D., & Ningtyas, N. S. I. (2021). Prevalensi Skabiosis Pada Pasien Kucing. Mandalika Veterinary Journal Vol. 1 No. 1 April 2021, 1(1), 11–16.
- Susanto, H. (2020). Kasus Scabies (*Sarcoptes Scabiei*) Pada Kucing Di Klinik Intimedipet Surabaya. Jurnal Biosains Pascasarjana, 22(1), 37. <https://doi.org/10.20473/jbp.v22i1.2020.37-45>
- Yudhana, A. (2021). *Diagnosa dan Observasi Terapi Infestasi Ektoparasit Notoedres cati Penyebab Penyakit Scabiosis Pada Kucing Peliharaan*. Media Kedokteran

Hewan, 32(2), 70.
<https://doi.org/10.20473/mkh.v32i2.2021.70-78>